

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Materi *Unggah-ungguh* Basa dalam Teks Naratif Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Wahyu Tia Rinnjani¹, Aida Yuliawati², Nur Fateah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Wtrinnjani22@gmail.com

Aidayuliawati267@gmail.com

Alfath23@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas X SMK Negeri 7 Semarang dalam membaca pemahaman materi *unggah-ungguh* basa dalam teks naratif melalui pembelajaran berdiferensiasi. Melalui kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik diharapkan dapat menguasai beberapa keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam hal membaca pemahaman, peserta didik sering kali mengalami kesulitan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan membaca pemahaman adalah kurangnya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik cenderung tidak mengerti dan tidak paham mengenai bahan bacaan yang sedang dibacanya. Selain itu, faktor lainnya ialah penggunaan *unggah-ungguh* basa yang kurang diterapkan dalam tutur bahasa sehari-hari sehingga membuat peserta didik kurang terbiasa serta banyak mengalami kesalahan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau (PTK). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan angket peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X SMKN 7 Semarang mampu membaca pemahaman materi *unggah-ungguh* basa dalam *teks naratif* melalui pembelajaran berdiferensiasi walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, *Unggah-ungguh*, Teks Naratif, Pembelajaran Berdiferensiasi.

Improving Reading Comprehension Ability of Class X Students at SMK Negeri 7 Semarang Material *Unggah-ungguh* Basa in Narrative Texts Through Differentiated Learning

Abstract

The aim of this research is to describe the ability of class Through Javanese learning activities, students are expected to be able to master several skills such as listening, speaking, reading and writing. However, in achieving learning goals, especially in terms of reading comprehension, students often experience difficulties. There are several factors that can influence students in reading comprehension activities, namely the lack of vocabulary that students have so that students tend not to understand and understand the reading material they

are reading. Apart from that, another factor is the use of language uploads which are not applied enough in everyday language speech, making students less familiar with them and experiencing many errors in their application. This research uses the classroom action research method or (CAR). The data obtained in this research was collected through observation and student questionnaires. The results of this research show that class

Keywords: Student Ability, Reading Comprehension, Unggah-ungguh, Narrative Text, Differentiated Learning

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa tercermin dalam empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa peserta didik diharapkan mampu menguasai keempat aspek tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran. Merujuk pada peraturan pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat dianggap telah tuntas belajar apabila mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar (Rinnjani, 2022). Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni keterampilan membaca. Keterampilan membaca menurut (Nurchayanti, 2018) penting dimiliki peserta didik karena pengetahuan akan diperoleh ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca. Keterampilan membaca khususnya pada membaca pemahaman tertulis merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar karena pada hakikatnya pemerolehan ilmu dapat dilakukan dengan kegiatan membaca.

Kegiatan membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis dalam bentuk kata-kata atau bahan tertulis (Tarigan, 2015). Sejalan dengan itu, menurut Tenant dalam (Aliponga, 2013) menjelaskan tahap awal kegiatan membaca merupakan bentuk pengenalan kata dari sebuah huruf-huruf yang mempunyai arti tersendiri tidak hanya pada Tingkat individu tetapi menjadi bagian dari sebuah teks. Menurut (Yuliana Sari, 2018) membaca tidak hanya belajar mengenai kata-kata saja namun juga belajar untuk memahami isi dari sebuah teks. Sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah, keterampilan membaca harus menjadi perhatian khusus oleh para guru. Dengan keterampilan membaca, guru dapat mnegarahkan peserta didik untuk memahami isi bacaan. Faktor yang berperan penting untuk meningkatkan keterampilan membaca adalah perbendaharaan kosakata. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haliza dalam (Yuliana Sari, 2018), yang menyatakan bahwa ada banyak faktor yang berperan untuk perolehan kemampuan membaca secara efektif, salah satunya adalah ukuran kosakata. Keterampilan membaca pemahaman yang rendah akan mempengaruhi hasil belajar

peserta didik, begitu juga sebaliknya keterampilan membaca pemahaman yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Adapun faktor lain yang mempengaruhi peserta didik memiliki keterampilan membaca yang rendah adalah mengenai pemahaman peserta didik akan suatu teks yang dipengaruhi oleh pemahaman dari dalam diri peserta didik maupun pemahaman dari luar diri peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru yang profesional perlu adanya perhatian khusus untuk membimbing peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya (Nurchayanti, 2018). Pada saat kegiatan pembelajaran, guru umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang tradisional tanpa melihat kebutuhan belajar peserta didiknya. Selain itu guru hanya akan membebani siswa dengan memberikan tugas berupa bahan teks naratif untuk dibaca peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan soal-soal yang berada di buku paket tanpa memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini tentu saja membuat metode yang digunakan guru saat mengajar tidak bervariasi, dan terkesan monoton menggunakan metode ceramah tentang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini juga serupa ditemukan di kelas X SMK Negeri 7 Semarang, masih menggunakan model pembelajaran yang tradisional yakni pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga peserta didik ketika dalam proses belajar tidak dapat mengeksplorasi pengetahuannya secara penuh dan terkesan pasif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di kelas X SMK Negeri 7 Semarang, keterampilan membaca pemahaman peserta didik dinilai masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman membaca peserta didik ditunjukkan dengan kurang mampunya peserta didik memahami isi bacaan dan menyerap informasi dari teks yang dibacanya, terbukti dari materi *unggah-ungguh* basa pada teks naratif, peserta didik belum bisa untuk memahami isi bacaan dan belum bisa untuk membedakan tingkatan dan jenis bahasa. Berkaitan dengan masalah tersebut, peneliti melakukan diskusi untuk mencari solusi guna mengatasi masalah mengenai rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas X SMK Negeri 7 Semarang, dari hasil diskusi tersebut peneliti dan guru menyimpulkan untuk perlu menggunakan model pembelajaran lain yang beragam dan bervariasi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa pada elemen membaca pemahaman.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dunia pendidikan telah melahirkan banyak model, metode serta strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Adapun model, metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi guru. Salah satu cara yang dipilih oleh peneliti dalam

mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan didukung dengan pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan. Pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaitkannya dengan masalah yang beradadi dunia nyata atau secara kontekstual bagi peserta didik untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) (Wisman Hadi, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL (*Problem Based Learning*) dinilai juga dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik karena perbedaan kebutuhan belajar peserta didik mengenai kesiaoan belajar peserta didik. Guru perlu melaksanakan praktik pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik dapat berpikir secara kritis terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

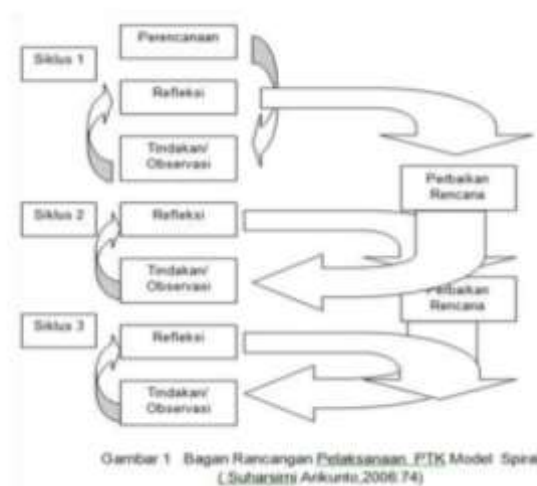
Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Purnawanto, 2023) konsep pembelajaran dinilai menjadi konsep yang bagus dan ideal di era saat ini hal ini dinilai karena pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik serta tingkat pencapaian peserta didik. Jenis konten dan proses yang diberikan oleh guru juga dapat beragam yang disesuaikan dengan keutuhan dan kesiapan belajar peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam mengatasi kesulitan dalam belajarnya serta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas atau PTK, yaitu penelitian yang menggambarkan proses dan hasil untuk meningkatkan pembelajaran (Suhardjono, 2015). Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kolaboratif, yakni penelitian yang dilakukan oleh sekelompok peneliti dalam kerangka kerja sama. Penelitian ini akan menciptakan kolaborasi antara peneliti dan guru mata Pelajaran bahasa Jawa di sekolah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan adalah soal tes objektif yang dilakukan sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Teknik pengumpulan data penelitian non tes dilakukan dengan pengamatan menggunakan alat panduan observasi, dokumentasi berupa foto selama proses pembelajaran serta daftar hasil tes sebelum dan sesudah tindakan. Selanjutnya pada teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan guna menganalisis hasil tes keterampilan membaca

pemahaman peserta didik berupa nilai rata-rata yang dianalisis secara statistik deskriptif. Hal ini dilakukan agar dapat melihat tercapainya sebuah tujuan penelitian yakni adanya peningkatan hasil yang diperoleh dari tes membaca pemahaman. Kemudian, pada teknik analisis data kualitatif dilakukan guna menganalisis hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian sedang berlangsung. Data kualitatif ini diperoleh dari observasi secara langsung kepada guru dan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Desain penelitian ini digunakan untuk mencangkup model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart adalah sebagai berikut.



Desain penelitian di atas berbentuk spiral yang dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah pada penelitian ini meliputi tahap 1 perencanaan, pada tahap ini rancangan tindakan disusun mengenai 5W+1H mengenai penelitian tindakan dilakukan, dalam tahap ini peneliti menemukan titik fokus terhadap peristiwa yang perlu untuk mendapatkan treatment khusus untuk diamati, kemudian peneliti memulai untuk membuat instrumen pengamatan guna membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Selanjutnya pada tahap 2 yakni tindakan, hal yang perlu diperhatikan yakni peneliti harus melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan prosedur yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap 3 yakni pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika penelitian tindakan sedang berlangsung. Tahap 4 atau yang terakhir yakni tahap refleksi yakni kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan ketika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian awal terhadap permasalahan pembelajaran, yang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil analisis yang dilakukan peneliti dan guru menunjukkan bahwa perencanaan sebelum melakukan penelitian atau kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Apabila perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung lebih terarah dan teratur, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada element membaca pemahaman materi *Unggah-ungguh* Basa di kelas X. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru pada materi ini adalah guru hanya menjelaskan materi dengan model ceramah kemudian guru memberikan bahan bacaan yang terdapat pada buku paket dan meminta peserta didik untuk membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku tersebut tanpa menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran bahasa Jawa terlihat guru lebih mendominasi dan berperan aktif, sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar yang pasif. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia yang lebih menekankan pada *student center* bukan lagi *teacher center*. Alhasil pada *assessment formatif*, keterampilan membaca peserta didik masih dikategorikan rendah dan kurang berkembang yang dapat dilihat dari peserta didik yang belum mampu untuk mengetahui isi dari bacaan *teks naratif* pada materi *unggah-ungguh* basa. Maka, peneliti melakukan perencanaan pembelajaran disetiap siklusnya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari tahapan pretest dan posttest.

Berdasarkan data yang diperoleh, keterampilan membaca pemahaman pratindakan (*pretest*) peserta didik kelas X yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X TE-2 yang berjumlah 35 peserta didik, diperoleh hasil bahwa peserta didik kelas X TE-2 memiliki keterampilan membaca pemahaman rendah. Hasil tes pratindakan (*pretest*) dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Pratindakan (*Pretest*) Kelas X TE-2

Hasil	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Tuntas	10	28,57%
Belum Tuntas	24	68,85%

Dari hasil tes pratindakan (*pretest*) membaca pemahaman yang telah dilakukan, terdapat 10 peserta didik atau 28,57% yang mendapat hasil tuntas dan 24 peserta didik atau 68,85% yang mendapat hasil belum tuntas. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas X TE-2 dirasa perlu untuk ditingkatkan agar peserta didik dapat memahami isi teks naratif pada materi *unggah-ungguh* basa sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan dalam menjawab pertanyaan mengenai teks bacaan. Selain itu, keaktifan peserta didik juga perlu untuk ditingkatkan mengingat penerapan kurikulum merdeka saat ini yang berfokus pada *student center* bukan *teacher center*. Dengan demikian, kemudian peneliti mencoba untuk berdiskusi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang masih rendah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, daya nalar, keterampilan, dan kerjasama peserta didik sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada materi *unggah-ungguh* basa.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas X SMK Negeri 7 Semarang dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1, dilakukan assesment diagnostik serta pengelompokan peserta didik menurut kesiapan belajar peserta didik pada setiap kategori. Peneliti mengkategorikan peserta didik menurut kesiapan belajarnya melalui tiga kategori yakni mahir, setengah mahir dan kurang mahir. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam memulai implementasi pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson dalam (Muhtar, 2022) menyampaikan bahwa guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat mengkategorikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tiga aspek yakni, kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik dan profil belajar peserta didik. Dari ketiga aspek tersebut diharapkan dapat menentukan jenis pembelajaran seperti apa yang dapat dilakukan guru dengan memfasilitasi setiap kebutuhan yang peserta didik perlukan. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi setiap karakteristik peserta didik.

Dari data yang diperoleh pada test pratindakan (*pretest*), selanjutnya peneliti mengkategorikan peserta didik menurut kesiapan belajar peserta didik berupa kategori mahir

yang disebut (emas), sedang berkembang yang disebut (perak) dan belum berkembang yang disebut (perunggu). Hasil pengkategorian peserta didik pada test pratindakan (*pretest*) adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Pratindakan (*Pretest*) Kelas X TE-2

Kategori	Range Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Emas	100-80	10	28,57%
Perak	70-50	11	31,42%
Perunggu	≤ 40	14	40%

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik yang mendapatkan range nilai 100-80 dengan kategori emas sebanyak 10 peserta didik atau 28,57%. Selanjutnya terdapat 31,42% atau 11 peserta didik yang mendapatkan range nilai 70-50 dengan kategori perak dan terdapat 14 peserta didik atau 40% yang mendapatkan nilai kurang dari 40 dengan kategori perunggu. Kemudian pada siklus I pertemuan 2 dilakukan pemberian stimulus berupa bahan ajar dan LKPD pada setiap kategori. Materi yang dibahas setiap kategori emas, perak dan perunggu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda diantaranya mengidentifikasi isi *teks naratif* pada *unggah-ungguh* basa, mencatat informasi penting dalam *teks naratif*, serta mengklasifikasikan ragam bahasa yang sesuai. Pemberian stimulus oleh peneliti ini berupa bahan ajar dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai konten dan proses pembelajaran pada setiap kategori secara berbeda-beda. Pada kategori emas peneliti memberikan bahan ajar berupa salindia yang dikemas menggunakan ragam bahasa *krama* secara lebih kompleks serta LKPD yang lebih sulit dibandingkan kedua kategori lainnya. Sebagai contoh pada stimulus kategori emas ini bahan bacaannya lebih banyak, permasalahan yang dihadirkan lebih kompleks serta menggunakan ragam *krama* secara keseluruhan pada LKPDnya. Sedangkan pada kategori perak, peneliti memberikan bahan ajar dan LKPD menggunakan ragam bahasa campuran antara *krama* dan *ngoko*. LKPD yang diberikanpun memiliki tingkat kesulitan yang *medium* dibandingkan kategori sebelumnya dengan lebih mengurangi bahan bacaan serta permasalahan yang terdapat pada bahan bacaan hanya sekedar peserta didik harus menentukan dan memilih kata yang sesuai penggunaan ragam *krama* atau *ngoko* pada bacaan yang telah disediakan. Kemudian pada kategori perunggu peneliti memberikan bahan ajar dan LKPD menggunakan ragam bahasa *ngoko* dan tingkat kesulitan LKPD yang diberikan lebih mudah dibandingkan kedua kategori sebelumnya. LKPD pada kategori perunggu ini juga memiliki

bahan bacaan yang lebih sedikit dibandingkan kedua kategori sebelumnya serta permasalahan yang diberikan belum kompleks seperti contohnya hanya menentukan ragam bahasa yang digunakan dalam setiap teks yang diberikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada proses penelitian tindakan kelas (PTK) siklus I, peserta didik tampak lebih berperan aktif, bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah yang terdapat di dalam LKPD sementara guru hanya menjadi fasilitator saja. Namun, perlu untuk ditingkatkan lagi karena masih terdapat beberapa kekurangan yang disebabkan oleh kendala dalam proses pembelajaran, sebagai contoh peserta didik masih belum sepenuhnya selesai dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan di LKPD sehingga waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut kurang.

Adapun di bawah ini merupakan hasil tes keterampilan membaca pemahaman pascatindakan (*posttest*) siklus I dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Pascatindakan (*Posttest*) Siklus I Kelas X TE-2

Hasil	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Tuntas	19	54,28%
Belum Tuntas	16	45,71%

Dari hasil tes pascatindakan (*posttest*) siklus I membaca pemahaman yang telah dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat 19 peserta didik atau 54,28% yang mendapat hasil tuntas dan 16 peserta didik atau 45,71% yang mendapat hasil belum tuntas. Menurut tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rerata tes membaca pemahaman pascatindakan (*posttest*) siklus I mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 25,71% dari yang semula 10 peserta didik atau 28,57% menjadi 19 peserta didik atau 54,28%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada pratindakan (*pretest*) sebanyak 24 peserta didik atau 68,85% turun pada pascatindakan (*posttest*) menjadi 16 peserta didik atau 45,71%.

Berdasarkan dari hasil pascatindakan (*posttest*) siklus I, peneliti kemudian mengkategorikan peserta didik menurut kesiapan belajar peserta didik berupa kategori mahir yang disebut (emas), sedang berkembang yang disebut (perak) dan belum berkembang yang disebut (perunggu). Hasil pengkategorian peserta didik pada test pascatindakan (*posttest*) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Pascatindakan (*Posttest*) Siklus I Kelas X TE-2

Kategori	Range Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Emas	100-80	19	54,48%
Perak	70-50	10	28,57%
Perunggu	≤ 40	6	17,14%

Berdasarkan tabel 4, peserta didik yang mendapatkan range nilai 100-80 dengan kategori emas naik dari yang semula 10 peserta didik atau 28,57% menjadi 19 peserta didik atau 54,48%. Selanjutnya terdapat penurunan jumlah peserta didik pada kategori perak dari yang semula 11 peserta didik atau 31,42% menjadi 28,57% atau 10 peserta didik yang mendapatkan range nilai 70-50. Selain itu, pada kategori perunggu juga terdapat penurunan jumlah peserta didik dari yang semula 14 peserta didik atau 40% menjadi 6 peserta didik atau 17,14% yang mendapatkan nilai kurang dari 40.

Kemudian pada pelaksanaan tindakan kelas (PTK) siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus II ini dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran element membaca pemahaman pada materi *teks naratif* dalam *unggah-unduh* basa. Pada pelaksanaan siklus II materi yang diberikan masih sama seperti siklus sebelumnya akan tetapi dilakukan variasi pembelajaran yakni dengan diselingi *mini games* yang berkaitan dengan materi *unggah-unduh* basa untuk meningkatkan keaktifan peserta didik serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, guru memberikan pembimbingan kepada peserta didik dan menjadi fasilitator yang baik dan terampil bagi peserta didik saat peserta didik melakukan diskusi dalam pemecahan masalah di LKPD. Dalam kegiatan ini peserta didik mulai terlihat berani dalam menyampaikan pendapat dan bertanya serta sangat menikmati proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil tes keterampilan membaca pemahaman pascatindakan (*posttest*) siklus II dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Pascatindakan Siklus II (*Posttest*) Kelas X TE-2

Hasil	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Tuntas	30	85,71%
Belum Tuntas	5	14,28%

Dari hasil tes pascatindakan (*posttest*) siklus II membaca pemahaman yang telah dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat 30 peserta didik atau 85,71% yang mendapat hasil tuntas dan 5 peserta

didik atau 14,28% yang mendapat hasil belum tuntas. Menurut tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rerata tes membaca pemahaman pascatindakan (*posttest*) siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan ketuntasan tersebut dinilai signifikan dari yang semula 19 peserta didik atau 54,28% menjadi 30 peserta didik atau 85,71%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada pratindakan (*pretest*) siklus I dari yang semula sebanyak 16 peserta didik atau 45,71% turun pada pascatindakan (*posttest*) siklus II menjadi 5 peserta didik atau 14,28%.

Melalui hasil pascatindakan (*posttest*) siklus II, peneliti kemudian mengkategorikan peserta didik menurut kesiapan belajar peserta didik berupa kategori mahir yang disebut (emas), sedang berkembang yang disebut (perak) dan belum berkembang yang disebut (perunggu). Hasil pengkategorian peserta didik pada test pascatindakan (*posttest*) siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Pascatindakan (*Posttest*) Siklus II Kelas X TE-2

Kategori	Range Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
Emas	100-80	25	71,42%
Perak	70-50	5	14,28%
Perunggu	≤ 40	5	14,28%

Berdasarkan tabel 6 di atas, peserta didik yang mendapatkan range nilai 100-80 dengan kategori emas naik dari yang semula 19 peserta didik atau 54,48% naik menjadi 25 peserta didik atau 71,42%. Selanjutnya terdapat penurunan jumlah peserta didik pada kategori perak dari yang semula 28,57% atau 10 peserta didik menjadi 5 peserta didik atau 14,28% yang mendapatkan range nilai 70-50. Selain itu, pada kategori perunggu juga terdapat penurunan jumlah peserta didik dari yang semula 6 peserta didik atau 17,14% menjadi 5 peserta didik atau 14,28% yang mendapatkan nilai kurang dari 40.

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II di kelas, terdapat 5 peserta didik yang belum tuntas studinya. Berdasarkan observasi sebelum dan sesudah tindakan pada Siklus II, faktor yang menghambat peserta didik dalam kurangnya peningkatan belajar antara lain adalah kemalasan peserta didik dan ketidakmampuan peserta didik dalam berkonsentrasi saat membaca. Namun, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena memenuhi kriteria minimal keberhasilan. Peningkatan ketuntasan proses dalam kegiatan pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan nilai tes membaca pemahaman

peserta didik pada materi hal ini tentu saja dapat dilihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

SIMPULAN

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas X SMK Negeri 7 Semarang pada materi *unggah-ungguh* basa dalam *teks naratif* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) serta pembelajaran berdiferensiasi. Walaupun terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami ketidaktuntasan dalam pembelajaran dikarenakan beberapa faktor yakni peserta didik yang malas untuk belajar dan peserta didik tidak berkonsentrasi saat membaca, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini terbukti pada peningkatan kulaitas proses yang berdampak positif pada materi ini. Selain itu, dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 peserta didik atau 85,71% tuntas dalam pembelajaran dan sebanyak 5 peserta didik atau 14,28% tidak tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman materi *unggah-ungguh* basa dalam *teks naratif*. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian, ketuntasan peserta didik di SMK Negeri 7 Semarang dalam membaca pemahaman peserta didik kelas X SMK Negeri 7 Semarang pada materi *unggah-ungguh* basa dalam *teks naratif* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) serta pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan hasil belajar.

REFERENSI

- Aliponga, J. (2013). Reading Journal: Its Benefits for Extensive Reading. *International Journal of Humanities and Social Science*, 73.
- Hadi, W. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Peserta didik Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 56-68.
- Muhtar, M. H. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta didik melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu* , 5824.
- Nurchayanti, B. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode Kwl Pada Peserta didik Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3*, 194.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedadody Volume 2 No. 1*, 34-36.
- Suhardjono, S. A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu Tia Rinnjani, Y. K. (2022). Kemampuan Peserta didik Kelas XI SMAN 11 Semarang dalam Menulis Teks Iklan Berbahasa Jawa. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya* Vol. 1 No. 1, 96.
- Yuliana Sari, S. R. (2018). Hubungan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Peserta didik Kelas X Smk Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.7 No. 3 , 447.